

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam era globalisasi dan modern saat ini, persaingan dalam dunia usaha sangat ketat sehingga membuat perusahaan semakin sulit untuk berkembang. Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga aktivitas operasionalnya yang merupakan tujuan dari perusahaan. Langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya dengan baik serta meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Perusahaan harus menunjukkan kinerja yang diukur dengan laba yang telah diperoleh.

Laba digunakan untuk mengukur kinerja dan peningkatan dari suatu perusahaan. Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi laba juga sering menjadi sasaran atau target rekayasa manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadinya dan hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (**Yudiastuti dan Wirasedana, 2018**). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal atau investor untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut **Yudiasuti dan Wirasedana (2018)** manajemen laba adalah keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi.

Konflik tersebut terjadi karena *agent* dengan *principal* memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan agar tujuan mereka terpenuhi (**Savitri dan Priantina, 2019**). Agen menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan, sedangkan prinsipal menginginkan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan.

Di Indonesia praktik manajemen laba cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah skandal manipulasi yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang utama jasa angkutan udara niaga. Terbongkarnya skandal ini terjadi saat dua komisaris Garuda, yaitu Chairal Tanjung dan Doni Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan karena dianggap adanya kejanggalan pada laporan tersebut. Dalam laporan keuangannya, Garuda Indonesia berhasil meraup laba bersih sebesar US\$ 809 ribu pada tahun 2018, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang masih merugi sebesar US\$ 216,58 juta ini menuai polemik. Hal

ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$ 114,08 juta. Direksi Garuda diduga melakukan rekayasa keuangan, dimana memasukkan nilai kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang masih bersifat piutang tetapi sudah diakui sebagai pendapatan oleh manajemen Garuda Indonesia sehingga berdampak pada laba yang diperolehnya tinggi.¹

Berdasarkan fenomena tersebut, bahwa tindakan manajemen laba masih dilakukan di berbagai perusahaan. Bahkan tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil namun perusahaan besar sekali pun masih tetap melakukan manajemen laba (**Panjaitan dan Muslih, 2019**). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan citra perusahaan menjadi tidak baik, mengurangi kepercayaan pihak eksternal yang terlibat kepada perusahaan dan juga mengakibatkan pengambilan keputusan yang berujung menyesatkan seperti pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Maka dari itu suatu perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik agar kegiatan perusahaan bisa berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan, perusahaan memiliki potensi rendah untuk memanipulasi manajemen laba (**Zgarni, Hlioui dan Zehri, 2016**).

¹[https://m.detik.com/2018/04/25/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan/_dikutip pada minggu, 3 November 2019 pukul 19.30](https://m.detik.com/2018/04/25/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan/_dikutip_pada_minggu_3_November_2019_pukul_19.30)

Good Corporate Governance sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (**Mahrani dan Soewarno, 2018**). Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan akan meminimalisir praktik manajemen laba.

Kumari dan Pattanayak (2017) berpendapat bahwa *corporate governance* menyediakan struktur untuk memimpin dan mengendalikan bisnis dengan tingkat yang lebih tinggi efisiensi, transparasi, akuntabilitas, dan keadilan. Selain itu, praktik tata kelola perusahaan meliputi pengambilan keputusan dan proses pengendalian untuk bisnis. Penerapan *good corporate governance* yang baik dan terstruktur dalam suatu perusahaan, akan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi praktik manajemen laba diantaranya meliputi meningkatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (**Anggriani, 2017**). Dengan adanya kepemilikan

institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen lebih optimal. Apabila kinerja dilakukan dengan baik, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Pratama dan Sunarto (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional dapat memonitor manajemen, sehingga motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* menjadi berkurang. Keberadaan investor institusional sanggup melakukan mekanisme pengawasan yang baik dalam tiap keputusan manajer. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut campur dalam pengambilan keputusan penting sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer.

Janrosl dan Lim (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Dan selanjutnya menurut **Suri dan Dewi (2018)** juga menyatakan bahwa manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi

yang berbeda akan menimbulkan tingkat laba yang berbeda pula, seperti antara manajer dan juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Mongan, Suryandari dan Pembonan (2019) mengemukakan bahwa komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer agar kinerjanya lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga mampu mengurangi tindakan kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan meminimalisir praktik manajemen laba. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Gunawan dan Situmorang (2016) berpendapat bahwa dewan komisaris harus memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan direksi. Bukan hanya itu, dewan komisaris juga berhak memberi nasihat kepada direksi, baik diminta maupun tidak diminta. Dewan komisaris mengawasi direksi demi kepentingan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan

memantau efektifitas penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) yang dilaksanakan perusahaan.

Penelitian **Ofoeda (2017)** ini berfokus pada ukuran dewan, komposisi dewan, keragaman gender, CEO dualitas, masa CEO dan dewan intensitas aktivitas. Dimana hasil penelitian adalah tingkat manajemen laba berhubungan positif dengan CEO dualitas. Berbeda dengan penelitian sekarang yang berfokus pada *good corporate governance* terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen.

Dan penelitian **Agustia dan Suryani (2018)** juga berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance* yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen serta variabel dependen menggunakan manajemen laba (*earnings management*).

Dari permasalahan-permasalahan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka perlu membatasi masalah yang diteliti yaitu pada *good corporate governance* terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan penulis khususnya untuk mendalami ilmu manajemen keuangan. Serta penulis mampu mengaplikasikan pembelajaran yang didapat dibangku kuliah ke lingkungan dunia kerja.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan investor untuk melakukan atau mengambil keputusan investasi. Dan sebagai kajian investor dalam memilih perubahan yang dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Serta memberikan manfaat sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin melanjutkan peneliti.

b. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan referensi dan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan laba perusahaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan manajemen laba perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian dapat menjadi sumber dan bahan informasi untuk memperluas wawasan pihak peneliti maupun peneliti selanjutnya mengenai variabel-variabel yang diteliti.